

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Anemia merupakan masalah kesehatan utama di masyarakat yang sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kelainan tersebut merupakan penyebab disabilitas kronik yang berdampak besar terhadap kondisi kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Penduduk dunia yang mengalami anemia berjumlah sekitar 30% atau 2,20 miliar orang dengan sebagian besar diantaranya tinggal di daerah tropis. Prevalensi anemia secara global sekitar 51% (Suryani, 2015). Anemia merupakan penyebab kecacatan kedua tertinggi didunia. Hal tersebut menjadikan anemia sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia. Anemia bisa menyerang siapapun, tak terkecuali remaja yang masih berusia dini (Priyanto, 2018).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa hampir setengah dari seluruh anak berusia di bawah 5 tahun (43%) secara global mengalami anemia (WHO, 2011). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan 48,9% anemia pada ibu hamil dengan proporsi usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, 25-34 tahun sebesar 33,7%, 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan 45-54 tahun sebesar 84,6%, kurang lebih terdapat 370 juta wanita di berbagai negara berkembang menderita anemia defisiensi besi dengan 41% diantaranya wanita tidak hamil (Fakhidah, 2016).

Prevalensi anemia di Indonesia menunjukkan angka sebesar 45% remaja putri telah dilaporkan mengalami anemia defisiensi besi. Prevalensi anemia di Indonesia masih memiliki angka yang cukup tinggi (Fakhidah, 2016).

WHO menentukan batas untuk anemia yakni nilai hemoglobin (Hb) <13 g/dL pada pria, <12 g/dL pada wanita, dan <11 g/dL selama kehamilan. Konsentrasi hemoglobin adalah indikator yang paling dapat diandalkan untuk anemia pada tingkat populasi, sedangkan feritin serum sering digunakan sebagai indikator simpanan zat besi tubuh untuk diagnosis defisiensi zat besi (WHO, 2011). Penelitian Mairita, Arifin, & Fadilah menjelaskan bahwa penyebab anemia dapat dibagi menjadi dua jenis. Penyebab yang pertama menjelaskan bahwa penyebab utama anemia adalah berkurangnya kadar hemoglobin dalam darah atau terjadinya gangguan dalam pembentukan sel darah merah dalam tubuh (Marita, 2018).

Keseimbangan zat besi merupakan hal penting untuk semua kehidupan sel. Mekanisme homeostatik zat besi telah berevolusi untuk menghindari kelebihan zat besi dan pembentukan jenis oksigen reaktif berbahaya dengan cara reutilisasi zat besi tubuh serta membatasi penyerapannya dari lingkungan. Kekurangan atau sisi lain dari hal ini adalah membuat semakin mudah terjadinya defisiensi zat besi. Defisiensi zat besi adalah kurangnya zat besi total-tubuh, terutama cadangan zat besi makrofag dan hepatosit, zat besi tersebut digunakan untuk pembentukan hemoglobin dan untuk memproduksi 200 miliar eritrosit setiap hari (Camaschella, 2019).

Defisiensi zat besi dan anemia defisiensi besi adalah masalah kesehatan global dan merupakan kondisi medis yang umum terlihat pada praktek klinis sehari-hari. Walaupun prevalensi anemia defisiensi besi belakangan ini terlihat mulai berkurang, defisiensi zat besi masih terus menjadi urutan teratas penyebab anemia di seluruh dunia, dan anemia defisiensi besi memiliki efek substansial pada kehidupan anak-anak dan wanita premenopause baik pada negara-negara berkembang dan negara-negara maju (Camaschella, 2015).

Dalam Islam, suatu penyakit pada dasarnya diturunkan Allah SWT kepada hamba-Nya dalam rangka meninggikan derajat orang tersebut di sisi Allah. Allah hanya akan memberikan cobaan kepada mereka yang sangat dicintai Allah dan siap ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Semakin besar atau berat penyakit yang diderita maka semakin besar pula cinta Allah pada orang itu dan semakin besar pula pahala dan ampunan yang diperoleh.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengangkat masalah tersebut dalam skripsi yang berjudul “Anemia Defisiensi Besi di Indonesia Dilihat Dari Bidang Kedokteran dan Islam”.

## **I.2. Permasalahan**

- I.2.1. Berapakah angka kejadian anemia defisiensi besi di Indonesia ?
- I.2.2. Apa saja faktor risiko anemia defisiensi besi ?
- I.2.3. Bagaimana tatalaksana anemia defisiensi besi ?

I.2.4. Bagaimana pandangan Islam terhadap anemia defisiensi besi di Indonesia ?

### **I.3. Tujuan**

#### I.3.1. Tujuan Umum

Memberikan informasi mengenai anemia defisiensi besi di Indonesia dilihat dari bidang kedokteran dan Islam.

#### I.3.2. Tujuan Khusus

I.3.2.1. Memberikan informasi mengenai angka kejadian anemia defisiensi besi di Indonesia.

I.3.2.2. Memberikan informasi mengenai faktor risiko anemia defisiensi besi.

I.3.2.3. Memberikan informasi mengenai tatalaksana anemia defisiensi besi.

I.3.2.4. Memberikan informasi mengenai anemia defisiensi besi di Indonesia dalam pandangan Islam.

#### **I.4. Manfaat**

##### **I.4.1. Bagi Penulis**

Untuk memberikan informasi mengenai anemia defisiensi besi di Indonesia dilihat dari bidang kedokteran dan Islam serta menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

##### **I.4.2. Bagi Universitas YARSI**

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI anemia defisiensi besi di Indonesia dilihat dari bidang kedokteran dan Islam

##### **I.4.3. Bagi Masyarakat**

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah pengetahuan masyarakat mengenai anemia defisiensi besi di Indonesia dilihat dari bidang kedokteran dan Islam.